

**MODEL KOMUNIKASI KEPALA KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)
DALAM MEMINIMALISIR ANGKA PERCERAIAN**

Yuyun Putri¹, Erman Anom²

Universitas Esa Unggul^{1,2}

yuyun.stisipik@student.esaunggul.ac.id¹, erman.anom@esaunggul.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model komunikasi yang dilakukan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Balaraja dalam meminimalisir angka perceraian di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan, model komunikasi yang dilakukan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Balajara dalam meminimalisir angka perceraian di Kecamatan Balaraja menggunakan model komunikasi model Lasweell dan model komunikasi model *Stimulus-Respon*(S-R). Dimana Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Balaraja dalam melakukan aktifitasnya selalu melakukan analisis komunikasi yang memasukkan unsur-unsur komunikasi yang efektif yang pada akhirnya melihat bagaimana respon yang didapatkan dari hasil stimulus berjalan sesuai tujuan atau tidak. Simpulan, model komunikasi yang dilakukan belum memberikan dampak yang signifikan, artinya masih meningkatkan tingkat perceraian di Kecamatan Balaraja. Namun demikian Model komunikasi yang dilakukan memberikan kontribusi yang baik kepada pasangan suami istri yang akan bercerai berupa pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk bercerai.

Kata Kunci: Angka Perceraian, Model Komunikasi

ABSTRACT

This study aims to determine the communication model used by the Balaraja District Office of Religious Affairs (KUA) in minimizing the divorce rate in Balaraja District, Tangerang Regency, Banten Province. The research method used is qualitative, with a case study type of research. The results showed that the communication model used by the Office of Religious Affairs (KUA) in Balajara District in minimizing the divorce rate in Balaraja District used the Lasweell model of communication and the Stimulus-Response (S-R) communication model. Where the Office of Religious Affairs (KUA) of Balaraja District, in carrying out its activities, always conducts a communication analysis that includes elements of effective communication which in the end sees how the response obtained from the stimulus results goes according to purpose or not. In conclusion, the communication model used has not had a significant impact, meaning that it still increases the divorce rate in Balaraja District. However, the communication model that is carried out makes a good contribution to married couples who are going to divorce in the form of consideration in making a decision to divorce.

Keywords: Divorce Rate, Communication Model

PENDAHULUAN

Bagi kehidupan manusia sejak keberadaan *khalifah*, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat serta warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya tidak lekang oleh perubahan zaman, untuk mewujudkan keluarga haruslah didahului pernikahan. Untuk dapat mewujudkannya tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga bahagia, kekal dan sejahtera secara baik tanpa berakhir pada perceraian, maka perlu ditetapkan pada prinsip-prinsip mengenai perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan dan tuntutan zaman (Kemenag, 2021).

Pernikahan (*az-zawai*) menurut pengertian ahli hadist dan ahli fiqih adalah perkawinan, dalam arti hubungan yang terjalin antara suami dan istri dengan ikatan hukum Islam, dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun pernikahan, seperti wali, mahar, dua saksi yang adil dan disahkan dengan ijab dan qabul.

Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila serta cita-cita untuk pembinaan hukum Nasional perlu adanya undang-undang tentang pernikahan yang berlaku bagi semua warga negara. Oleh karena itu dibentuklah Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan.

Sebagaimana terdapat pada pasal 1 tentang pernikahan dimana pernikahan ialah ikatan lahir bathin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Maha Esa. Keluarga yang tentram, bahagia dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia.

Murdock (1965) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Melalui surveinya terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, Murdock menemukan tiga tipe keluarga yakni keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Dari jumlah tersebut terdapat 192 sampel masyarakat yang memiliki informasi layak, sebanyak 47 masyarakat yang memiliki tipe keluarga inti, 53 Masyarakat juga memiliki keluarga poligami dan 92 masyarakat juga memiliki keluarga batih.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, dari 29 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tangerang peneliti merasa tertarik memilih kecamatan Balaraja sebagai tempat penelitian karena menurut peneliti kecamatan Balaraja memiliki

keunikan seperti, angka perceraianya data tahun 2022 meningkat mencapai 50 %. Sehingga, Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang Provinsi Banten membutuhkan perhatian tentunya karena dengan tinggi angka perceraian, maka dampak negatif yang di alami sangatlah luas terutama bagi anak-anak, angka perceraian dikalangan masyarakat sangat tinggi, kasus perceraian yang ditangani oleh pihaknya ada yang cerai talak oleh suami ada juga yang digugat cerai oleh istri. Hal yang menjadi salah satu faktor terjadinya perceraian adalah karena adanya covid 19, yang mana tidak sedikit masyarakat yang kesulitan dalam ekonomi ratusan ibu muda banyak menggugat atau minta cerai (Yuhermansyah et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Balaraja Bapak Drs Oim Abdurohim. Peneliti mendapati gejala-gejala sebagai berikut diantaranya akhir-akhir ini permasalahan keagamaan kita semakin rumit. Beberapa bidang keagamaan perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh jajaran Kementrian Agama, termasuk Kantor Urusan Agama (KUA) tentunya. Di bidang pernikahan yang semakin tinggi angka perceraian berdasarkan Badan pusat Statistik (BPS) tahun 2022. Jumlah kasus perceraian di Indonesia tahun 2021 mencapai 391.677 kasus dan 2022 meningkat 547.743 kasus sehingga peningkatannya 60,50 %.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan kajian guna mengetahui model komunikasi yang dilakukan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Balaraja dalam meminimalisir angka perceraian di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Manajemen Komunikasi Michael Kaye

Menurut Kaye (1994), manajemen komunikasi lahir karena adanya tuntutan untuk menjembatani antara teoritis komunikasi dengan praktisi komunikasi. Para teoritis menghadapi keterbatasan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Sementara para praktisi komunikasi mengalami keterbatasan pada rujukan teoritis atau ilmu komunikasi. Michael Kaye memberikan pengertian, *“Communication management is how people manage their communication processes through construing meanings about their relationships with others in various setting. They are managing*

their communication and actions in a large of relationship – some personal some professional”.

Manajemen komunikasi adalah bagaimana orang mengelola proses komunikasi mereka melalui menafsirkan makna tentang hubungan mereka dengan orang lain dalam berbagai pengaturan. Mereka dalam mengelola komunikasi dan tindakan yang besar dari suatu hubungan.

Secara singkat memberi pengertian manajemen komunikasi “manajemen komunikasi menyiratkan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal untuk menjalin hubungan antar manusia. Manajemen komunikasi Michael Kaye mengibaratkan seperti boneka *Russian matryoshka* yang terdapat 4 lapisan boneka yang menyebabkan (orientasi) adanya interaksi dalam suatu organisasi. Keempat lapisan boneka tersebut yaitu diri (*self*), antar pribadi (*Interpersonall*), aturan (*people in system*), kompetensi (*competence*).

Boneka *matryoshka* mempunyai makna lain yaitu konsep manajemen komunikasi sehingga menyadarkan kepada kita bahwa dalam berkomunikasi kita mengawali dengan boneka terkecil, di bagian terdalam merupakan bagian *innermoust* model manajemen komunikasi mewakili self mengetahui dan mengerti diri adalah sebuah kebutuhan selangkah kearah manajemen diri yang efektif pada gilirannya kesadaran diri dan menyuguhkan sebagai dasar suara analisis diri dan ujian diri sebagian orang mempertimbangkan bagaimana mereka mempengaruhi orang lain melalui bicara dan tindakan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Model komunikasi kepala KUA dalam mengurangi tingkat perceraian di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang. Focus dan sub fokus penelitian yaitu, a) model komunikasi yang dilakukan oleh kepala KUA dalam meminimalisir angka perceraian di Kecamtan Balaraja Kabupaten Tangerang; b) strategi yang dilakukan oleh Kepala KUA dalam meminimalisir angka perceraian di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau

diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis pendekatan penelitian ini adalah Studi Kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Peran Kepala KUA

Kepala KUA sebagai Pejabat Tugas Pokok dari Kepala KUA adalah sebagaimana yang ditegaskan dalam KMA Nomor 517 Tahun 2001 yaitu melaksanakan sebagian tugas dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota dibidang Urusan Agama Islam. Dalam menjalankan TUPOKSI nya, Kepala KUA senantiasa mengadakan Koordinasi dengan para Pegawai yang lain demi kelancaran pelaksanaan tugas secara maksimal, Begitu pula dengan Institusi yang lain baik itu Instansi Pemerintah, Organisasi kemasyarakatan dan LSM dengan harapan akan tercipta suatu kerjasama yang sinergis dan saling melengkapi dalam membina, memajukan dan meningkatkan pembangunan masyarakat disegala bidang serta peduli terhadap lingkungan dan masyarakat disekitarnya.

Kepala KUA sebagai Pemuka Masyarakat sebagai salah satu orang yang ditokohkan oleh masyarakat diwilayah Kecamatan Balaraja, Kepala KUA Kecamatan Balaraja juga turut berperan menjadi Stabilisator, Motivator dan Fasilitator bagi pembangunan dimasyarakat. Sealin itu juga dituntut untuk dapat berperan sebagai dinamisator ditengah tengah masyarakat, sehingga proses pembangunan baik fisik maupun non fisik dapat berjalan dengan baik sesuai dengan program yang dicanangkan pemerintah.

Kepala KUA berusaha mengayomi masyarakat, membimbing masyarakat, dan mampu memosisikan dirinya sebagai contoh dan teladan yang baik bagi masyarakat serta mampu memberikan solusi terhadap problematika yang terjadi di masyarakat.

Kepala KUA sebagai Abdi Masyarakat adanya pemahaman dan Doktrin yang telah tertanam bahwa Pegawai Negeri Sipil selain sebagai Abdi Negara dan juga

sekaligus merupakan Abdi masyarakat, Maka Kepala KUA Kecamatan Balaraja berusaha semaksimal mungkin untuk memosisikan dirinya menjadi abdi dan pelayan yang baik bagi masyarakat dan Negara, yang harus melayani kebutuhan masyarakat dengan mutu dan kualitas pelayanan prima.

Model komunikasi yang sering dilakukan beliau dalam mengurangi tingkat perceraian adalah dengan melakukan analisa unsur-unsur proses komunikasi yang terjadi.. Diantaranya Bapak Kepala KUA Kecamatan Balaraja memikirkan terlebih dahulu pesan apa yang akan disampaikan, kepada tipe pasangan yang bagaimana, dengan media apa dan efek yang terjadi setelah Kepala KUA Kecamatan Balaraja memberikan arahan.

Dalam model komunikasi ini Kepala KUA Kecamatan Balaraja memberikan stimulus berupa tindakan-tindakan kepada pasangan yang akan bercerai, yakni dengan memanggil pasangan suami istri untuk membicarakan permasalahannya. Tindakan tersebut dilakukan melalui komunikasi tulisan yang mana pengirimannya akan dilakukan jika pasangan suami istri melakukan pengaduan kepada KUA Kecamatan Balaraja. Kepala KUA memanggil pasangan melalui surat panggilan untuk ke kantor KUA guna mengadakan mediasi permasalahan. Dan dengan surat tersebut pasangan yang akan bercerai datang menemui kepala KUA.

Selanjutnya Kepala KUA memberikan nasehat-nasehat serta pertimbangan-pertimbangan yang akan memberatkan pasangan untuk bercerai. Seperti pertimbangan mudharat bercerai, korban anak dalam perceraian orang tua dan pertimbangan agama dalam memandang perceraian.

PEMBAHASAN

Model Komunikasi yang Dilakukan oleh Kepala KUA dalam Mengurangi Tingkat Perceraian

Dalam berkomunikasi juga dikenal pola, bentuk, gambaran atau model (Djamarah, 2004). Model komunikasi bila ditinjau dari modelnya ada beberapa macam diantaranya model *Stimulus-Respon* (SR), model Aristoteles, model Laswell, model Shannon dan Weaver, model Schramm, model Newcomb, model Westley Dan Maclean, model Berlo, model Defleur, model L. Tubbs.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan analisis model komunikasi yang dilakukan KUA Kecamatan Balaraja dalam mengurangi tingkat perceraian di Kecamatan Balaraja sesuai dengan hasil wawancaranya dimana Kepala KUA Kecamatan Balaraja sebelum memberikan mediasi selalu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam komunikasi dan pada akhirnya memperhatikan respon apa yang terjadi, maka pola komunikasi yang dipakai adalah pola komunikasi model Lasswell dan pola komunikasi Stimulus dan Respon (S-R). Dimana :

Model komunikasi model Lasswell berangkat dari pernyataan *who says what in which channel *to whom whit what effect* (Cangara, 2005). Ini merupakan unsur-unsur dari komunikasi. Dan Bapak Kepala KUA berdasarkan hasil wawancara mengatakan ia selalu mempersiapkan apa yang akan dikatakannya, melihat terlebih dahulu bagaimana tipe orang yang dihadapi, dan dengan metode apa serta setelah berbicara beliau selalu mengharapkan adanya hubungan timbal balik (efek) yang baik antara beliau dengan pasangan suami istri yang terancam bercerai. Dan ini sering dilakukan ketika beliau akan menjadi penceramah dalam kegiatan bentuk acara seminar, penyuluhan, dan diskusi mengenai Keluarga Sakinah didepan peserta pasangan suami istri yang krisis kebahagiaan rumah tangga.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Banyaknya Angka Perceraian dan Upaya yang Dilakukan Kepala Kantor Urusan Agama dalam Meminimalisir Angka Perceraian

Membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah bukanlah persoalan yang mudah, suami dan istri harus diberikan bekal pengetahuan yang cukup dan nilai, norma, dan akhlak dan moral yang benar. Banyak para pasangan suami dan istri merasa siap dan merasa memiliki banyak pengetahuan tentang pernikahan meski pada akhirnya tidak banyak dari pasangan suami dan istri yang gagal dalam membina rumah tangganya.

Kegagalan dalam membina rumah tangga yang dialami oleh pasangan suami istri disamping mereka yang tidak siap dan kurang dalam pengetahuan, mereka juga tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang menimpa rumah tangganya.

Bernard Wiese dan Urban Steinmetz mengatakan mengenai masalah yang terjadi dalam rumah tangga merupakan ketidaksesuaian pendapat tak terelakkan dalam suatu pernikahan dan kehidupan keluarga. Kadangkala masing-masing pribadi dapat menjadi pesaing, seperti juga penolong dan pelengkap bagi pasangannya. Setiap pasangan harus menghindari sikap menjauhkan diri yang sering muncul ketika konflik terjadi; dan membenahi hubungan mereka supaya tidak ada lagi sakit hati, keinginan untuk saling membalas atau saling menuduh. Untuk dapat mencapai hal itu, perbedaan-perbedaan harus didiskusikan secara terbuka. Sehingga komunikasi yang baik dapat dipulihkan.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah, a) model komunikasi yang dibentuk oleh KUA Kecamatan Balaraja dalam Meminimalisir Angka perceraian adalah pola komunikasi Lasweell dan model komunikasi *Stimulus-Respon* (S-R). Dan model ini sesuai masih sesuai dengan kondisi yang dihadapi, meski belum maksimal hasilnya namun memberikan kontribusi yang baik pada warganya; b) strategi penyampaian pesan yang disampaikan KUA Kecamatan Balaraja merupakan pesan yang sudah sesuai dengan perannya sebagai penyuluh dan penasehat pernikahan dan sesuai dengan program kerjanya pada bidang Keluarga Sakinah yakni mensejahterakan keluarga muslim dan mencegah adanya perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Djamarah, B. S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Kaye, M. (1994). *Comunication Management*. Sydney: Prentice Hall
- Kemenag, RI. (2021). *Dilema Penghulu, Antara Otoritas Pasal 7 Ayat (1) dan Pasal 7 Ayat (2) Undang-Undang Perkawinan*. <https://gorontalo.kemenag.go.id/opini/472/majalah-digital-pekan-iv-bulan-maret-2022>
- Murdock, G. P. (1965). *Social Structure*. New York: The Free-Press
- Presiden, RI. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan*. <https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/742.pdf>
- Yuhermansyah, E., Wahyuni, Y. S., & Mauliza, N. (2021). Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe. *Jurnal El-Hadhanah: Indonesian Journal of Family Law And Islamic Law*, 1(2), 172-184. <https://doi.org/10.22373/hadhanah.v1i2.1623>